

PEMBELAJARAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rahimi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: rahimiplumat85@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, Bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Tulisan ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pendidikan Islam Multikultural, serta penting tidaknya pendidikan Islam Multikultural di terapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Dimana buku yang ditentukan sebagai sumber data primer dan data sekunder dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan tema yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam multicultural sangat penting untuk diterapkan, hal ini untuk mengantisipasi realitas kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Dimana pendidikan Islam multikultural untuk bisa membantu mewujudkan perdamaian atau toleransi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat itu sendiri.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Multikultural

Abstract

Multicultural Islamic education is one model of Islamic education learning that is linked to the diversity that exists, whether it's the diversity of religions, ethnicity, languages and so forth. This is done because many of us have met in public schools in one class consisting of various students who are very diverse, there are different religions, ethnicities, languages, ethnicities, and so forth. This paper is intended to find out more about how Multicultural Islamic education, as well as the importance of Multicultural Islamic education, is applied. Data collection is done through the documentation method. Where books are determined as primary data sources and secondary data are collected and selected according to the theme under study. The results of the study show that in multicultural Islamic education is very important to be applied, this is to anticipate the reality of the diversity that exists in society. Where is multicultural Islamic education to be able to help bring about peace or tolerance in the midst of the plurality of society itself.

Keywords: Islamic Studies, Multicultural.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama kemanusiaan dan kedamaian, konsepsi ini terlihat dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dengan pesan-pesannya yang dalam konteks ini, Islam seyogyanya muncul sebagai agama universal, agama general yang *visible* dalam penyebaran wacana dan gerakan perdamaian dan peduli terhadap lingkungan hidup (Ubaid, 2006:107). Sebagai mana ungkapan Rusli Karim dalam M. Rasjidi (2009:95) bahwasanya Islam Bukan hanya serangklaian hal-hal yang diyakini, Islam juga memberi pandangan hidup yang tegas dan sebuah program untuk beraksi.

Dalam masyarakat modern, kesatuan paham nilai-nilai dasar sudah berubah. Masyarakat tidak lagi statis, melainkan dinamis, terus berubah. Maka, keseimbangan-keseimbangan sosial juga berubah, termasuk hubungan sosial tradisional antara agama-agama. Karena kesatuan nilai-nilai dasar sebuah masyarakat tidak dapat diandalkan lagi. Nilai-nilai yang diyakini bersama dalam masyarakat modern perlu dirumuskan secara eksplisit. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai darsa itu terumuskan dalam Pancasila.

Sikap dasar yang memungkinkan adanya beberapa agama hidup berdampingan adalah toleransi. Mereka membiarkan umat-umat beragama lain, meskipun sering dalam kedudukan sebagai agama-agama yang hanya "diizinkan" saja. Hal itu biasanya berlaku terhadap agama-agama dalam wilayah yang direbut.. lebih sulit toleransi itu dilakukan terhadap agama-agama yang datang kemudian, yang sering dialami sebagai ancaman.

Di level lebih mendalam sikap toleransi agama mengungkapkan suatu kesadaran mendalam bahwa kepercayaan religius bukan sesuatu yang lahiriah melainkan harus berakar dalam hati yang bersangkutan. Kiranya dapat dimengerti bahwa langkah dari toleransi ke non-diskriminasi itu membutuhkan waktu sampai dapat dipahami, diterima, dan akhirnya dijunjung tinggi oleh masyarakat karena pada permulaan mesti bersaing dengan penghayatan tradisional bahwa lingkungan hidup religius dan politis merupakan kesatuan. terutama agama yang dominan mudah terancam kalau agama-agama yang secara tradisional dibiarkan mendapat kedudukan resmi yang sama.

Apabila hubungan saling menghormati antara agama-agama dapat dibangun, hanya tinggal langkah kecil ke sikap yang seakan-akan mengunci hubungan positif itu. Menghormati berarti mengakui secara positif keberadaan pihak lain, termasuk keyakinannya. Menghargai, melebihi sikap hormat, berarti melihat hal-hal positif dalam agama dan kepercayaan orang lain. Berarti mapu belajar satu sama lain. Tentu saja tanpa masuk dalam relativisme agama.

Kemampuan untuk menghargai, kadang-kadang mengagumi agama lain, akan tetapi tidak mengkompromikan iman sendiri karena keyakinan akan kebenaran agama sendiri tetap dipegang. Tetapi yang teratasi adalah kepicikan pandangan seakan-akan diluar kandang sendiri tidak dapat menumbuhkan suatu yang baik juga. Sikap saling menghormati dan menghargai lalu memungkinkan orang dari agama-agama yang berbeda bersama-sama berjuang demi pembangunan yang sesuai dengan mertabat yang diterima manusia dari Tuhan solidaritas dengan orang-orang kecil, miskin, lemah dan menderita, keadilan sosial pembebasan dari penindasan dan pemerksaan berwujud kehidupan yang lebih demokratis, adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh agama-agama secara bahu membahu (Sjadzali, 1995:128).

Hal ini senada dengan penjelasan yang tercantum dalam Al-Qur'an berikut ini:

يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13)

Dari ayat diatas ajaran Islam dengan jelas menggambarkan bahwa toleransi adalah salah satu nilai yang harus diajarkan sebagai bentuk untuk menghargai keberagaman.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kehalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggung jawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaflikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam peraktek kependidikan.

Dengan pendidikan manusia biasa mempertahankan kekehalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Dan pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan. Akan tetapi, dalam pengaflikasiannya yang dilakukan oleh umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agam itu sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan transendental, agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep yang obyektif, teori, atau ilmu pendidikan dalam menggunakan paradigma Islam yang seras dengan nilai-nilai pendidikan (Maud, 2001:19).

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat karena dunia pendidikan sedang menghadapi krisis konseptual.karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit di prediksi, dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam ideal, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma (Homby, 1989:895).

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman, namun pada sisi lain muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Pada satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan di tengah medan kebudayaan (*culture area*), berproses merajut dua substansi ras kultural, yaitu di samping terartikulasi pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam pemanusiaan dunia di sekitarnya. *A multicultural*

country merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Betapa tidak, keragaman agama dan kepercayaan, bahkan suku yang terpecah di lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah) dan sejumlah keragaman lain adalah potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini tidak mendapatkan tempat dalam proses pembangunan, terutama dalam dunia pendidikan.

Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan kita.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Multikultural

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan suatu keniscayaan (*sunnatullah*) yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan (Azra, tt).

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004:82).

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “*given*” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Dalam tiga dasawarsa ini, kebijakan yang sentralistik dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konteks global setelah tragedi September 11 dan invasi Amerika Serikat ke Irak serta hiruk pikuk politis identitas di dalam era reformasi menambah kompleknya persoalan keragaman dan antar kelompok di Indonesia.

Pandangan dunia “Multikultural” secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai Negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad

silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki dan terdiri dari sejumlah kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "Multikultural".

Realitas sosial masyarakat Indonesia semacam itu sangat sulit dipungkiri dan diingkari. Untuk itu, keragaman, atau kebhinekaan atau multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, lebih-lebih lagi pada masa kini dan mendatang.

Pandangan dunia "multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru. Pembentukan masyarakat multikultural yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salasatu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural telah lama dirasakan cukup mendesak bagi negara-negara majemuk lainnya (Baidhaway, 2005:vii).

Secara sederhana pendidikan multicultural juga dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponperubahan *demografis* dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Sedikitnya selama tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok di Indonesia.

Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman agama, etnis dan budaya tersebut.

Perbedaan budaya merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh ada yang orang yang bila diajak bicara (pendengar) dalam mengungkapkan perhatiannya cukup dengan mengangguk-anggukan kepala sambil berkata "uh. huh". Namun dalam kelompok lain untuk menyatakan persetujuan cukup dengan mengedipkan kedua matanya. Dalam beberapa budaya, individu-individu yang berstatus tinggi biasanya yang memprakarsai, sementara individu yang statusnya rendah hanya menerima saja sementara dalam budaya lain justru sebaliknya.

2. Pembelajaran Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai *intelektualisme Islam* karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang

asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, Pendidikan Islam dalam Pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjut atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

Kedua, pendidikan Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integrative, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-peroblem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi (Sutrisno, 2006: 170).

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Al-Qur'an memberi keritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral.

Pendidikan Islam didasarkan pada idiologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada presepsi benar dan salah. Al-Qur'an juga sering kali berbicara tentang konsep berpasangan seperti *al-dunya* dan *al-akhirah*. *al-dunya* bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan material, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara *al-akhirah* menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan. Nilai tinggi inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan, bukan yang lebih rendah.

Al-Qur'an juga menyuruh manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pemegang pemerintahan Islam untuk merencanakan pendidikan sedemikian rupa sehingga sikap positif manusia tertanam pada alumni dari sistem pendidikan itu.

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan secara mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik Pendidikan-kata ini juga diletakan kepada Islam-telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dengan kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Sutrisno, 2006: 172).

Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra (1999:8-9) bahwa pendidikan Islam merupakan salasatu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karnanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam kontek sosial masyarakat, bangsa dan Negara-maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam sekala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih *praxis* itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di capai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat di capai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi.

Inilah yang kemudian yang disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan (Azyumardi, 1999:54). Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *Akhlakul katimah* (Depag RI, 2005:13).

Kendati kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran perlu kiranya ada pembaharuan konsep sebagai salah satu usaha untuk bisa lebih memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Apabila corak pendidikan agama diberikan secara pluralistik misalnya pendekatan moralitas belaka minus ajaran teknis agama-agama.

Sebagai mana telah dibahas terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan Islam dan pendidikan multicultural, jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam yang mencakup sikap-sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Salah satunya pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal di masyarakat luas.

Kebutuhan urgensi dan akselerasi pendidikan multikultural telah cukup lama dirasakan cukup mendesak bagi negara bangsa majemuk lainnya, Menghidupkan dan Memantapkan Multikulturalisme sebagai Modal Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia.

Azyumardi Azra menjelaskan, di negara Barat pendidikan multikultural menemukan momentum sejak dasawarsa 1970-an, setelah pengembangan pendidikan interkultural. Berhadapan dengan meningkatnya multikulturalisme maka paradigma, konsep dan praktek pendidikan multikultural sekalin relavan.

Pada pihak lain gagasan pendidikan Islam multikultural merupakan suatu hal baru di Indonesia. Meski belakangan ini sudah mulai muncul suara-suara yang mengusulkan pendidikan multikultural tersebut di tanah air, tidak berkembang wacana publik tentang subjek ini.

Azyumardi menjelaskan, realitas kultural dan perkembangan terakhir kondisi sosial, politik dan budaya bangsa khususnya sejak reformasi yang penuh dengan gejolak sosio politik dan konflik berbagai level masyarakat membuat pendidikan Islam multikultural terasa makin dibutuhkan. Keragaman, kebhinekaan atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, terlebih saat ini dan di masa mendatang. Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, sebuah negara atau masyarakat beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Multikultural

Dalam konteks ini, bisa pula ditafsirkan bahwa dialog antar agama merupakan contoh ruang lingkup konkrit dari semangat multikulturalisme. Stetemen tersebut dapat diterima jika kita memahami apa dan bagaimana konsep pendidikan multikultural itu diaktualisasikan. Multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak untuk membawa masyarakat dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, tanpa ada konflik dan kekerasan, dan tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada (Azyumardi, 2003:86).

Multikulturalisme seperti itu hanya akan tumbuh dan berkembang baik jika didukung oleh kekuatan *civil society* yang kuat. Sebab, sosok *civil society* yang selalu mengarah pada nilai-nilai *civil* (keadaban) yang terdiri dari sikap inklusif, solider, pluralis, demokratis, benas, dan terbuka, merupakan bangunan ideal yang menopang terciptanya kondisi social yang damai, saling menghargai perbedaan dan tanpa diskriminasi dissegala bidang.

Dasar multikulturalisme adalah sangat menggali kekuatan sesuatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang berragam. Setiap budaya mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural dapat dihimpun dan digalang akan menjadi sesuatu kekuatan yang sangat besar dalam melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu (Tilaar, 2004:92). Monokulturalisme akan mudah disapu oleh arus globalisasi. Sedangkan multikulturalisme akan sulit dihancurkan oleh gelombang globalisasi tersebut.

Multikulturalisme merupakan pandangan ideologis yang ingin memperjuangkan keterbukaan diantara perbedaan yang ada dengan penghargaan penuh tanpa ada dominasi. Baik dalam kehidupan beragama, pandangan ini mendasari adanya penghargaan sekecil apa pun terhadap sikap hidup, tradisi, dan ajaran agama lain tanpa ada dominasi dan agitasi.

Dalam batas-batas tertentu, penghargaan itu juga menjadi tuntutan bagi setiap penganut agama baik dikalangan elit maupun awam. Pendeknya, masyarakat multikultural mengandaikan adanya tiga syarat utama, yakni adanya pluralisme dalam masyarakat, adanya cita-cita untuk mengembangkan semangat kebersamaan yang sama, dan adanya etos untuk menjunjung tinggi pluralitas.

Cita-cita multikulturalisme sangat bertentangan dengan pandangan radikalisme agama dimana salahsatu penganut agama melihat kebenaran agam lain dari prepektif agamanya sendiri. Dalam konteks ini, ada dominasi nilai dengan mengeliminasi penghargaan terhadap eksistensi nilai ajaran agama lain. Berangkat dari komitmen ini, penyebaran agama dengan mengeliminasi keyakinan agama yang telah dianut seseorang, dalam konteks multikulturalisme, merupakan tindakan radikalisme agama dan sudah pasti bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Dengan demikian, semangat multikulturalisme merupakan dasar bagi harmonitas bermacam-macam pandangan.

Semangat multikulturalisme ini ternyata dijunjung tinggi oleh Islam. Sebuah potret sejarah perjuangan dakwah Islam bisa dijadikan buktinya. Sejak awal, Islam datang tidak membawa pedang atau senapan. Islam datang dengan damai. Para wali yang menyebarkan Islam di Jawa mengadopsi beberapa peninggalan Hindu seperti wayang untuk kepentingan penyebaran agama.

Para *founding fathers* Indonesia juga memberi contoh nyata dalam menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Para *founding fathers* yang muslim tidak bersikeras memperjuangkan Indonesia menjadi agama Islam untuk menghormati pemeluk agama lain di Indonesia Timur. Kenyataan menarik ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa para *founding fathers* tidak alergi dengan simbol-simbol agama lain dengan menghormati symbol-simbol seperti menghormati symbol-simbol agamanya sendiri.

Aktualisasi semangat multikulturalisme dalam konteks Indonesia semakin menemukan momentumnya ketika system nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim suharto. Keadaan Negara yang kacau-balau saat itu menyusul berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan telah memunculkan sebuah kesadaran tentang perlunya memberikan komitmen dalam mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia baru yang lebih toleran, dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya (*multikultural*), mengembangkan sikap demokratis dalam prikehidupannya (*democratization*), mampu menegakan keadilan dan hukum, memiliki kebanggaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*), serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya.

Sebagai setrategi dari integrasi sosial, multikulturalisme mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Hal ini membawa implikasi dalam bersikap bahwa realitas sosial yang sangat *polimorfik* atau majemuk tak akan menjadi kendala dalam membangun pola hubungan sosial antar individu dengan penuh toleransi. Bahkan, akan tumbuh sikap menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Jadi, dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski didalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Di sinilah, letak urgensinya umat beragama mengembangkan hubungan sejati diantara berbagai pemeluk agama serta melembagakan persaudaraan sejati dalam sebuah wadah formal yang menindaklanjuti persaudaraan sejati itu dengan dialog-dialog dan kerja-kerja kemanusiaan lintas agama di tengah-tengah masyarakat (Zubaedi, 2007:58).

4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Salah Satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak dilaksanakan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya paling utama dan, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia (Hitami, 2004:31).

Para pengikut psikologi Gestalt, umpamanya, bahkan lebih jauh lagi menganut konsep kebertujuan (*purposiveness*) yang berasumsi bahwa manusia ataupun hewan sesungguhnya pada tingkat perkembangan tertentu selalu menuju kearah pencapaian tujuan. Dengan kata lain bahwa seseorang pada tingkat perkembangan maupun selalu memahami dan menyadari kenapa dan untuk apa ia berbuat sesuatu walaupun tujuan tersebut tidak berhubungan langsung dengan tujuan teologik, namun tujuan itu *immanent*. Berbeda dengan kaum *behaviorisme* yang mendudukan tujuan sebagai sesuatu berbau mistik dan takhayul (Hitami, 2004:32).

Terlepas dari perbedaan-perbedaan konsep itu, yang jelas, semuanya sepakat pada suatu hal, yaitu bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat ayat-ayat Al-Qur'an Atau Hadits Yang mengisaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleogik dalam artian yang berbau mistik.

Manusia seperti telah dikemukakan tidak diciptakan atau tercipta secara kebetulan ataupun sia-sia. Manusia sebelumnya tidak ada, kemudian diciptakan dan hidup di dunia ini untuk kemudian mati dan kembali kepada Tuhan Maha Pencipta. "Betapakah kamu ingkar terhadap Allah, padahal kamu mati (tidak ada), lalu dia hidupkan kamu, kemudian dia matikan kamu, setelah itu dia hidupkan lagi, akhirnya kepadanya kamu kembali," (QS. Al-Baqarah 2:45-46).

Lebih kurang limapuluh delapan ayat menjelaskan bahwa manusia, termasuk makhluk lainnya, akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka siapa yang berharap menemui Tuhanya hendaklah dia berbuat kebajikan.

Berdasarkan ayat-ayat diatas tersebut, maka hidup manusia tidak berakhir segala-galanya dengan kematian. Kematian adalah sesuatu awal kehidupan yang lebih kekal dimana kebahagiaan yang hakiki akan didapatkan oleh orang-orang yang menjadikan kehidupan dunia ini sebagai jembatan yang baik dan benar menuju kehidupan kekal di akhirat.

Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa secara umum yang di tuju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini nampak sejalan dengan prinsip di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang ideal.

Sedangkan menurut Mohammad'Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Pada definisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus

dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Selanjutnya, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Karena pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am yang artinya:

قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين

Artinya : “Katakanlah; sesungguhnya sembahyangku dan ibadah hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, tuhan seluruh Alam”. (QS. Al-A'm : 162)

Dari pemaparan di atas masih sejalan dengan prinsip-prinsip tentang gambaran ideal manusia yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.

C. KESIMPULAN

Strategi pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di berbagai Negara-maju. Gagasan ini, dengan demikian bukan merupakan hal baru. Strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Pernyataan ihwal ada tidaknya basis teori pendidikan Islam sebagai dasar penyelenggaraan proses belajar-mengajar, tetap relevan diajukan jika memandang bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya.

Selama ini orang memandang pendidikan Islam memiliki teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan dan dikelola secara sendiri. Namun, batang tubuh teori pendidikan Islam yang bisa dibedakan dari teori pendidikan lain yang seringkali dituduh sekuler itu tak pernah bisa diperlihatkan. Bahkan secara sadar dan penuh kesengajaan, walau sering kali enggan diakui, peraktek pendidikan Islam, dikelola berdasarkan teori dan teknologi pendidikan yang sekuler tersebut. Karena itu, pendidikan Islam tidak lebih sebagai pendidikan bagi orang Islam atau yang dikelola oleh umat atau organisasi Islam.

Pendidikan Islam multikultural harus dikembangkan sebagai salah satu bentuk perwujudan untuk menciptakan pembelajaran yang memberi efek yang positif terhadap anak didik untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi perbedaan. Baik perbedaan dalam hal agama, golongan, suku, ras.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1999) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azumardi. (2003). *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, Jakarta: INCIS.
- Baidhaway. Zakiudin (2005). *Pendidikan Agama Berwawasa Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI, (2005). *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, Jakarta: Departemen Agama RI.

- Hitami, Muhazir. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS
- Nata, Abuddin. (1998) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Riyadi, Hendar. (2007) *Melampui Pluralisme Etika Al-Quran Tentang Keragaman Agama*, Jakarta: RMbooks dan PSAP.
- Sjadzali, Munawir. (1995). *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: IPHI.
- Syamsudin, Muh, M. Rasjidi. (2004). *Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Azizah.
- Sutrisno, Fazlur Rahman. (2006) *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar. (2004). *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, Jakarta: Gramedia.
- Ubaid, Abdullah. (2005). *Runtuhnya Negara Tuhan Membongkar Otoritarisme Dalam Wacana Politik Islam*, Semarang: INSIDE Departemen Penerbitan dan Pengembangan Wacana PMII Komisariat Walisongo.
- Zubaedi. (2007). *Islam dan Benturan Antar Peradaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Ar-ruz.